

## INTEGRASI PSIKOLOGI DAKWAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI

Nurul Aulia<sup>1</sup>, Fathin Ihsanul Haq<sup>2</sup>, Nabilah Zalfa<sup>3</sup>

[nrlauliaaa170705@gmail.com](mailto:nrlauliaaa170705@gmail.com)<sup>1</sup>, [fathinihsanulhaq4@gmail.com](mailto:fathinihsanulhaq4@gmail.com)<sup>2</sup>, [nabilahzalfaa13@gmail.com](mailto:nabilahzalfaa13@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi dakwah dalam pendidikan sebagai upaya meningkatkan efektivitas penyampaian ajaran Islam kepada peserta didik. Psikologi dakwah merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman kondisi kejiwaan individu, meliputi aspek emosi, kognitif, dan perilaku, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih efektif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan dalam dakwah dan pembelajaran pendidikan agama Islam seringkali disebabkan oleh pendekatan yang kurang memperhatikan aspek psikologis, sehingga menimbulkan rendahnya minat dan resistensi peserta didik. Oleh karena itu, penerapan psikologi dakwah dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan emosional, kognitif, dan perilaku. Pendekatan emosional berperan dalam membangun hubungan empatik antara guru dan peserta didik, pendekatan kognitif membantu pemahaman ajaran secara rasional, sedangkan pendekatan perilaku menekankan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi ketiga pendekatan tersebut dapat mendukung terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** Psikologi, Pendidikan, Dakwah.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of da'wah psychology in education as an effort to enhance the effectiveness of conveying Islamic teachings to students. Da'wah psychology is an approach that emphasizes understanding an individual's psychological state, including emotional, cognitive, and behavioral aspects, so that da'wah messages can be received more effectively. The method used is a qualitative approach involving library research, through the analysis of various relevant literature such as books, journals, and previous research findings. The research findings indicate that challenges in da'wah and Islamic religious education are often caused by approaches that neglect psychological aspects, leading to low student interest and resistance. Therefore, the application of da'wah psychology in education can be implemented through emotional, cognitive, and behavioral approaches. The emotional approach plays a role in building an empathetic relationship between teachers and students; the cognitive approach aids in the rational understanding of religious teachings; while the behavioral approach emphasizes the internalization of Islamic values in daily life. Thus, the integration of these three approaches can support the development of students who not only understand religious teachings cognitively but are also able to internalize and practice them in their lives.*

**Keywords:** Psychology, Education, Islamic Outreach.

### PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perintah-Nya serta menyebarkan kebaikan dalam kehidupan, hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang

*merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-baqarah/2 ayat 30)*

Salah satu bentuk perwujudan dari tugas tersebut adalah melalui aktivitas dakwah, yaitu upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan tujuan membentuk pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Shofiyah & Hidayat, 2023). Dalam konteks pendidikan, dakwah memiliki peran penting sebagai sarana dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, proses pembelajaran bukan selalu berorientasi pada proses berpikir yang berkaitan dengan kecerdasan seseorang, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang berkaitan sikap seseorang dan penggunaan tubuh yang secara berarah, sehingga mampu membentuk pribadi yang mempercayai dengan sepenuh hati, berpendidikan, dan akhlakul karimah. Dengan demikian, aktivitas dakwah sejatinya tidak terpisah dari bidang akademik, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di dunia pendidikan (Aisyah et al., 2025). Namun demikian, dalam praktiknya, proses penyampaian dakwah seringkali menghadapi berbagai kendala. Di lingkungan masyarakat, masih ditemukan metode dakwah yang menggunakan pendekatan keras, kurang komunikatif, serta tidak mempertimbangkan kondisi psikologis *mad'u*. Pendekatan tersebut cenderung menimbulkan resistensi sehingga pesan yang disampaikan sulit diterima, terutama di kalangan generasi muda yang lebih membutuhkan pendekatan yang dialogis dan empatik (Mahmuddin, 2025).

Permasalahan serupa juga terjadi dalam dunia pendidikan. kurangnya pengetahuan siswa dalam Mata Pelajaran pendidikan agama Islam seringkali disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton, kurang menarik, serta tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan psikologis mereka. Akibatnya, pembelajaran hanya bersifat penyampaian informasi tanpa mampu menyentuh aspek emosional dan membentuk perilaku peserta didik secara optimal (Zamzami et al., 2025).

Berbagai penelitian telah mengkaji terkait dakwah dan pendidikan dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh (Hijriani et al., 2025) mengenai psikologi dakwah menunjukkan bahwa pendekatan psikologis, seperti penggunaan komunikasi persuasif dan empati, berpengaruh dalam meningkatkan penerimaan pesan dakwah di masyarakat. Persamaan kajian yang diberikan dengan kajian ini terdapat pada penerapan pendekatan psikologis dalam proses dakwah. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada masyarakat umum sebagai *mad'u*, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peserta didik dalam konteks pendidikan formal.

Selanjutnya, penelitian oleh (Suci & Yeli, 2026) tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pendekatan psikologis menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang memperhatikan kondisi kejiwaan peserta didik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap aspek psikologis peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan pada strategi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji secara khusus integrasi konsep psikologi dakwah dalam proses pendidikan.

Penelitian lain oleh (Sofyan et al., 2025) mengenai dakwah di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendekatan yang kreatif dan kontekstual lebih bervariasi dalam memantik rasa ingin tahu dan mendorong partisipasi audiens. Persamaan kajian yang sebelumnya dengan kajian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya penyesuaian metode dakwah dengan karakteristik audiens. Sementara itu, kajian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada arah fokus penerapan di mana kajian sebelumnya berorientasi mengenai dakwah di media sosial dan masyarakat luas, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan

psikologi dakwah dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas dakwah dan pendidikan, kajian yang mengintegrasikan psikologi dakwah secara spesifik dalam konteks pendidikan formal belum terlealisasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan psikologi dakwah dapat diterapkan dalam pembelajaran guna meningkatkan efektivitas penyampaian

## **METODE PENELITIAN**

Para peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu salah satu jenis penelitian pustaka, dengan tujuan memahami dan menganalisis konsep psikologi dakwah serta penerapannya dalam pendidikan, terutama untuk meningkatkan efektivitas pengajaran agama kepada siswa.

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan psikologi dakwah dan pendidikan. Data terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer meliputi literatur utama yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan psikologi dakwah, sedangkan data sekunder mencakup artikel, skripsi, dan publikasi terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi pemilahan informasi yang relevan dengan fokus penelitian tentang pendekatan psikologi dalam dakwah dan penerapannya di pendidikan. Penyajian data dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan analisis data.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber literatur guna mendapatkan data yang valid dan bertanggung jawab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Problematika Dakwah pada Masyarakat dan Peserta Didik**

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa salah satu permasalahan dalam kegiatan dakwah di masyarakat adalah penggunaan metode yang kurang tepat, seperti pendekatan yang terlalu keras, kurang komunikatif, dan tidak memperhatikan kondisi psikologis *mad'u*. Pendekatan tersebut cenderung menimbulkan resistensi, sehingga pesan dakwah sulit diterima, khususnya oleh generasi muda. Komunikasi dakwah yang bersifat persuasif dan empatik lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan pesan dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter (Nasichah, Halimatus Tsabitah, 2025). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dai dalam memahami kondisi psikologis audiens.

Tantangan yang dihadapi dalam aktivitas dakwah di tengah masyarakat memiliki kemiripan yang signifikan dengan hambatan di dunia pendidikan, terutama pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta didik seringkali menunjukkan rendahnya minat terhadap pembelajaran agama yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton, kurang interaktif, serta tidak sesuai dengan kebutuhan psikologis mereka. Pembelajaran yang tidak melibatkan aspek emosional dan pengalaman peserta didik cenderung kurang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih terlalu berfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh aspek afektif peserta didik (Muzammil, 2025).

Penerapan metode dakwah yang kurang sesuai tidak sekadar memicu penolakan dari masyarakat, melainkan juga menghambat proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Kajian menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan dai dalam menerapkan komunikasi persuasif berbasis pendekatan psikologis, seperti membangun kedekatan emosional, empati, serta penggunaan bahasa yang kontekstual dengan kondisi mad'u. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan audiens dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam (Zaharani, Sodik, & Aulia, PublisherQu, 2025).

Di samping itu, strategi komunikasi dakwah yang berbasis pada nilai hikmah (kebijaksanaan), *mau'izah hasanah* (tutur kata yang baik), serta *mujadalah* (diskusi dua arah) sesuai tuntunan Al-Qur'an, sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan pedagogi kontemporer. Metode ini memungkinkan proses dakwah berjalan lebih humanis dan tidak menimbulkan tekanan psikologis pada mad'u, sehingga pesan lebih mudah diterima (Rambe, UIN Syahada Press, 2023).

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masalah yang serupa juga ditemukan. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar peserta didik tidak hanya disebabkan oleh metode yang monoton, tetapi juga karena kurangnya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Pembelajaran yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan tanpa melibatkan pengalaman emosional siswa cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal (Rofiah & Miah, IAI Tabah Press, 2025).

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis relasi emosional (*emotional engagement*) atau yang dikenal sebagai "kurikulum cinta" dalam PAI menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Metode ini dinilai efektif dalam memicu keterlibatan afektif peserta didik. Alhasil, pemahaman mereka terhadap ajaran agama tidak berhenti pada tataran teori, melainkan terwujud dalam internalisasi nilai pada kehidupan sehari-hari (Luneto et al., Penerbit Akademik, 2025).

Dengan demikian, baik dalam dakwah maupun pendidikan agama, diperlukan transformasi metode dari yang bersifat otoriter menuju pendekatan yang partisipatif, dialogis, dan berbasis psikologis, agar mampu menjawab tantangan generasi muda yang lebih kritis dan dinamis.

### **Peran Psikologi Dakwah dalam Pendidikan**

Psikologi dakwah merupakan pendekatan dalam penyampaian ajaran Islam yang menekankan pada pemahaman kondisi kejiwaan individu, seperti emosi, motivasi, pola pikir, dan kebutuhan spiritual. Dari sudut pandang teoretis, psikologi didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji perilaku manusia sebagai manifestasi dari kondisi mentalnya, sementara dakwah dipahami sebagai aktivitas mengajak umat untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt (Yuliana, 2025). Oleh karena itu, psikologi dakwah dapat dipahami sebagai studi yang menitikberatkan pada respons batin seseorang dalam menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran agama agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan psikologi dakwah menjadi sangat relevan karena peserta didik berada pada tahap perkembangan psikologis yang dinamis. Peserta didik tidak hanya membutuhkan pemahaman secara kognitif, tetapi juga membutuhkan sentuhan emosional dan pembiasaan perilaku dalam proses pembelajaran (Syahputra, 2025). Oleh karena itu, integrasi psikologi dakwah dalam ranah pendidikan tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan pada rekonstruksi sikap, moral, dan kepribadian peserta didik secara holistik (menyeluruh). Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui tiga orientasi utama, yakni pendekatan emosional, kognitif, serta perilaku.

Peran psikologi dakwah melampaui sekadar kerangka teoretis, tetapi juga ia berfungsi sebagai pijakan aplikatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang berdaya guna di lingkup pendidikan Islam. Integrasi antara psikologi dan dakwah memungkinkan proses penyampaian ajaran agama menjadi lebih adaptif terhadap kondisi mental dan emosional peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memahami aspek psikologis seperti kebutuhan afeksi, motivasi intrinsik, serta latar belakang sosial peserta didik (Hijriani & Lestari, 2025).

Dalam praktiknya, pendekatan emosional dalam psikologi dakwah berperan penting dalam membangun kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan emosional yang positif dapat meningkatkan rasa nyaman, kepercayaan, dan keterbukaan siswa dalam menerima materi pembelajaran agama. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan emosi dalam komunikasi dakwah mampu meminimalisir resistensi dan meningkatkan penerimaan pesan secara lebih mendalam (Hambali, 2025). Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing emosional.

Selanjutnya, pendekatan kognitif dalam psikologi dakwah berfokus pada bagaimana peserta didik memahami, mengolah, dan menginternalisasi informasi keagamaan. Dalam hal ini, penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan dialogis sangat diperlukan agar siswa mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka. Pendekatan kognitif juga membantu mengurangi disonansi kognitif yang sering muncul ketika peserta didik menghadapi perbedaan antara nilai agama dan realitas sosial (Hijriani & Lestari, 2025).

Selain itu, pendekatan perilaku (behavioral) dalam psikologi dakwah menekankan pada pembentukan kebiasaan dan tindakan nyata sebagai wujud dari pemahaman keagamaan. Pembiasaan perilaku Islami seperti internalisasi nilai-nilai moral atau pembentukan karakter religius. Pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme membahas mengenai bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus dan penguatan (reinforcement) secara konsisten (Rahmawati & Rismayani, 2025).

Lebih lanjut, integrasi ketiga pendekatan tersebut emosional, kognitif, dan perilaku mampu menciptakan proses pendidikan yang holistik. Pendidikan Islam sekarang fokusnya tidak hanya pada memberi siswa pengetahuan, tetapi juga pada membangun karakter dan kesadaran religius mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk kepribadian yang lebih utuh (Alamsyah & Ningsih, 2025).

Dalam konteks yang lebih luas, psikologi dakwah juga berperan dalam membangun ketahanan mental dan spiritual peserta didik di tengah tantangan era modern. Pendekatan ini mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan keseimbangan emosional. Dengan demikian, pendidikan berbasis psikologi dakwah tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Sholeha & Puspitasari, 2025).

### **Pendekatan Emosional**

Pendekatan emosional dalam psikologi dakwah berfokus pada upaya menyentuh aspek perasaan peserta didik melalui komunikasi yang empatik, persuasif, dan humanis. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan penuh kepercayaan (Fikratul Munawarah, Ismail, 2025). Misalnya, guru dapat membuka pembelajaran dengan pertanyaan yang menyentuh pengalaman pribadi siswa, seperti menanyakan perasaan mereka ketika sedang sedih atau menghadapi masalah, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman seperti sabar dan tawakal. Selain itu, ketika menghadapi peserta didik yang melakukan pelanggaran, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih

dahulu memahami kondisi emosional siswa dengan pendekatan yang lembut dan humanis. Guru juga dapat menggunakan kisah-kisah inspiratif yang disampaikan dengan penuh penghayatan agar mampu menyentuh hati peserta didik. Sikap apresiatif seperti memberikan pujian yang tulus juga menjadi bagian penting dalam pendekatan ini, karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kedekatan emosional siswa terhadap guru.

Melalui pendekatan emosional, peserta didik tidak hanya menerima materi secara rasional, tetapi juga merasakan nilai-nilai yang disampaikan. Hal ini penting karena emosi memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran dan penghayatan terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap empati, memahami latar belakang peserta didik, serta menggunakan bahasa yang lembut agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah (Judrah & Arjum, 2024).

Pendekatan emosional dalam psikologi dakwah juga berkaitan erat dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) peserta didik. Kecerdasan ini meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam pembelajaran PAI, penguatan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi diri, muhasabah, serta pembiasaan sikap empati terhadap sesama (Riyadi, 2015). Oleh karena itu, penguasaan ajaran agama bagi peserta didik tidak lagi sebatas pemahaman tekstual, melainkan bertransformasi menjadi pengalaman konkret yang mereka rasakan dalam realitas kehidupan.

Selain itu, aspek afektif dapat dioptimalkan lewat konsep *love-based education* yang menjadikan rasa kasih sebagai pilar utama dalam pembelajaran. Ketika seorang pendidik menonjolkan empati serta atensi yang tulus, interaksi dengan peserta didik akan terjalin lebih erat, yang pada gilirannya memaksimalkan penyerapan nilai-nilai dakwah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan emosional siswa meningkat ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan penuh empati (Qodir, 2025).

Metode ini juga berguna ketika menciptakan lingkungan belajar yang baik yang mendukung kesehatan mental siswa. Guru yang mampu memahami kondisi psikologis peserta didik dapat membantu mengurangi tekanan emosional serta meningkatkan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional antara guru dan peserta didik (Nisa, Hartini, & Warsah, 2025).

### **Pendekatan Kognitif**

Pendekatan kognitif dalam psikologi dakwah berkaitan dengan proses berpikir peserta didik dalam memahami ajaran agama. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana peserta didik menerima, mengolah, dan menginterpretasikan informasi keagamaan secara logis dan rasional. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mengajak siswa menganalisis suatu nilai, seperti menerapkan kebiasaan tidak berbohong pada kebiasaan sehari-hari dan dampak negatif dari perilaku tidak jujur. Materi pembelajaran juga dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata yang sering ditemui peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menyikapi suatu permasalahan, misalnya mengenai sikap terhadap kewajiban ibadah. Konsekuensinya, orientasi belajar siswa tidak lagi terbatas pada aspek kognitif atau ingatan semata, melainkan meningkat pada kemampuan menafsirkan sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas sehari-hari (Ivansyah et al., 2025).

Pendekatan kognitif dalam psikologi dakwah juga berkaitan dengan teori kognitif sosial, yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara pikiran, lingkungan, dan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini membantu peserta didik memahami ajaran agama secara rasional sekaligus kontekstual dengan

kehidupan sehari-hari (Marhayati & Chandra, 2020). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga analitis dan reflektif.

Selain itu, pendekatan kognitif mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah dan pemikiran kritis, yang memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai keagamaan, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih komprehensif (Mindani, Puspitasari, & Norvaizi, 2025).

Di samping itu, pendekatan kognitif berkontribusi dalam menyelaraskan dimensi pengetahuan dengan kesadaran religius siswa. Hasilnya, pemahaman keagamaan tidak lagi bersifat superfisial atau sekadar tekstual, melainkan berorientasi pada substansi dan tujuan hakiki dari ajaran tersebut, yang pada gilirannya memperkuat internalisasi nilai secara holistik (Sangadji, Raharjo, & Subhan, 2025).

### **Pendekatan Perilaku**

Pendekatan perilaku dalam psikologi dakwah menekankan pada pembentukan kebiasaan dan tindakan nyata peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan ini berfokus pada pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan (Harisa & Fitriyah, 2025). Di lingkungan sekolah, metode ini diimplementasikan melalui rutinitas ibadah, penegakan disiplin, serta aktualisasi akhlak mulia. Contoh konkretnya meliputi pelaksanaan salat dhuha berjamaah, tradisi berdoa sebelum dan setelah kegiatan belajar, hingga pembudayaan salam dalam interaksi sosial sehari-hari. Guru juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam keseharian. Selain itu, sekolah dapat mengadakan program-program pembentukan karakter seperti kegiatan berbagi atau penanaman nilai kejujuran dalam aktivitas belajar. Pemberian penguatan dalam bentuk penghargaan atau apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik juga menjadi faktor pendukung dalam memperkuat kebiasaan tersebut, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar tertanam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Melalui habituasi yang konsisten, ajaran agama tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif semata, melainkan terinternalisasi menjadi karakter nyata peserta didik. Aspek perilaku ini dapat dioptimalkan lewat sistem reinforcement (penguatan), baik berupa apresiasi maupun bimbingan konstruktif, guna memotivasi siswa untuk terus mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut (Rofiq, 2026).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang peran psikologi dakwah dalam pendidikan, dapat ditarik garis besarnya bahwa pendekatan ini memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Psikologi dakwah tidak sebatas menekankan pada aspek penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman kondisi kejiwaan peserta didik melalui pendekatan emosional, kognitif, dan perilaku. Pendekatan afektif berkontribusi dalam menumbuhkan rasa dihargai pada diri peserta didik, yang pada gilirannya membangun sinergi harmonis antara guru dan siswa. Sementara itu, aspek kognitif membantu siswa mencerna doktrin agama secara rasional serta komprehensif, sedangkan pendekatan behavioral (perilaku) berfungsi menanamkan habituasi positif yang merefleksikan prinsip-prinsip Islami dalam keseharian. Dengan demikian, penerapan ketiga pendekatan tersebut secara terpadu dapat menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat.

Sejalan dengan hal tersebut, disarankan agar para pendidik mampu mengintegrasikan pendekatan psikologi dakwah dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Guru diharapkan tidak sekedar berpartisipasi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang bisa membangun kedekatan emosional, menstimulasi kemampuan berpikir kritis, serta menjadi teladan dalam berperilaku. Selain itu, pihak sekolah juga perlu mendukung melalui program-program pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dengan efektif. Dengan adanya sinergi antara guru dan lingkungan sekolah, diharapkan proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Rusli, D. M., Akbar, M., Islam, U., & Makassar, N. (2025). *Kondisi Belajar dan Pembelajaran yang Efektif: Analisis Teori Gagne dan Taksonomi Bloom dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 02(03), 2335–2346.
- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). *Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam*. Jurnal Qosim. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/1027>
- Annisa, N. (2024). *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Pembinaan Ibadah*. UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/36266/>
- Apriliani, W., & Muhid, A. (2025). *Peran Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Hikmah. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/22554>
- Azzubair, M., Pohan, I. S., & Ridha, M. R. (2025). *Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah. <https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/article/view/74>
- Dannyrizqi, M. (2025). *Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak*. UIN Gusdur Press. <http://etheses.uingusdur.ac.id/16319/>
- Deka, A. M. (2021). *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Media Sosial Dakwah*. UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/15984/>
- Fikratul Munawarah, Ismail, F. (2025). PERAN KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH RADHIATUL ADAWIYAH MAKASSAR. *Jurnal Inovasi Pendidikan*
- Ghifary, M. A. H. (2024). *Strategi Dakwah Media Digital dalam Pendidikan Islam*. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/50031>
- Harisa, P. I., & Fitriyah, L. (2025). *Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren*. 8, 4819–4829.
- Hijriani, L., Lestari, N., Bimbingan, P., & Islam, K. (2025). *Pendekatan Psikologi dalam Komunikasi Dakwah Efektif: Tinjauan Teoretis Melalui Studi Kepustakaan Prodi Bimbingan Konseling Islam , UIN Raden Mas Said Surakarta , Indonesia metode kepustakaan masih sangat terbatas ( Hidayatullah , 2025 ). menghadapi tekanan psikologis yang tinggi , sehingga membutuhkan model dakwah yang*. 10–20.
- Ivansyah, M., Rosid, A., Samsi, A., & Mudarris, B. (2025). *PENDEKATAN PSIKOLOGI KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP KEAGAMAAN*. 02, 608–620.
- Nisa, K., Hartini, H., & Warsah, I. (2025). *Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Siswa*. Jurnal Literasiologi. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/1094>

- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. 4(1), 25–37.
- Kharamah, H. (2024). *Komunikasi Persuasif dalam Pembinaan Keagamaan*. UIN Gusdur Press. <http://etheses.uingusdur.ac.id/10059/>.
- Luneto, A. S., Mahmud, S., Yahiji, K., & Damopolii, M. (2025). *Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Akademik. <https://books.google.com/books?id=hWTSEQAAQBAJ>
- Mahmuddin, S. (2025). *PERENCANAAN DAKWAH UNTUK MASYARAKAT MULTIKULTURAL PENDEKATAN INKLUSIF*. 01(02), 263–270.
- Marhayati, N., & Chandra, P. (2020). *Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. DAYAH: Journal of Islamic Education. <http://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/7121>
- Mindani, M., Puspitasari, R., & Norvaizi, I. (2025). *Penerapan Pendekatan Behavioral dan Kognitif Sosial dalam Pembelajaran PAI*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/2083>
- Muzammil, S. A. A. I. (2025). *Strategi Penguatan pendidikan Agama Islam di Sekolah*. UMMPRES.
- Nasichah, Halimatus Tsabitah, Z. A. S. (2025). TRANSFORMASI PSIKOLOGI KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL TIKTOK DI ERA DIGITAL: STUDI PADA THE YURIZA SISTERS. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(4), 2150–2163
- Qodir, A. (2025). *Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada Pembelajaran PAI*. Masca: Journal of Islamic Studies. <https://ypmsc.org/index.php/mjis/article/view/13>
- Rambe, H. P. (2023). *Metode Dakwah Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam pada Remaja*. UIN Syahada. <http://etd.uinsyahada.ac.id/9414/>.
- Riyadi, I. (2015). *Integrasi Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika. [https://scholar.archive.org/work/zt572a453fecve3fh6c77kqx5e/access/wayback/http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/376/pdf\\_8](https://scholar.archive.org/work/zt572a453fecve3fh6c77kqx5e/access/wayback/http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/376/pdf_8)
- Rofiq, M. (2026). *INTEGRASI MODELING DAN REINFORCEMENT DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH: PERSPEKTIF TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL*. 2(1), 1024–1034
- Rofiah, Z., & Miah, M. (2025). *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Media Dakwah*. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. IAI Tabah Press. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/alamtaraok/article/view/3800>.
- Sangadji, R., Raharjo, M. A., & Subhan, A. (2025). *Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Inovasi Pembelajaran. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm/article/view/449>
- Shofiyah, N., & Hidayat, T. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 1–17.
- Sofyan, M. R., Khofifah, S., & Putra, M. A. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH DI KALANGAN GEN Z MELALUI KONTEN INSTAGRAM: STUDI KASUS PADA AKUN INSTAGRAM @fendirullah*. 95–109.
- Suci, C., & Yeli, S. (2026). *Psikologi Positif dalam Pendidikan Agama Islam: Penguatan Kepribadian dan Potensi Diri*. 3430–3436.
- Syafruddin, S. (2025). *Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jurnal Kreatif. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/4807>
- Syahputra, D. (2025). *JRISS: Journal Review of Islamic and Social Studies Metode Dakwah Pendidikan dalam Membentuk Akhlak dan Karakter Peserta Didik*. 1(2), 91–103.
- Yuliana, E. R. (2025). *Peran dan Fungsi Da' i dalam Perspektif Psikologi Dakwah*. 03(03), 1581–1586.
- Zaharani, A., Sodik, S., & Aulia, F. R. (2025). *Efektivitas Teknik Persuasi dalam Dakwah Kampus*. Jurnal Psikososial dan Pendidikan. PublisherQu.

<https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/3716>

Zailani, M. R., Cholis, N., & Sihabudin, D. (2025). *Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Minat Remaja terhadap Pembelajaran Agama*. IAIN Curup Press.  
<http://e-theses.iaincurup.ac.id/9167/>